

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

1. Hasil Belajar

Salah satu tujuan proses pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 2004:28). Hal senada juga disampaikan oleh Trianto (2009:17) belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Selanjutnya menurut Sardiman (2004:20) Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dari pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek pada individu yang belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Menurut Slameto (2003:53), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1. Faktor intern meliputi :
 - a. Faktor Jasmaniah
 1. Faktor kesehatan
 2. Faktor cacat tubuh
 - b. Faktor-faktor Psikologis
 1. Intelegensi
 2. Perhatian
 3. Minat
 4. Bakat
 5. Motif
 6. Kematangan
 7. Kesiapan
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor ekstern meliputi :
 - a. Faktor keluarga
 1. Cara orang tua mendidik
 2. Relasi antar keluarga
 3. Suasana rumah
 4. Keadaan ekonomi keluarga
 5. Pengertian orang tua
 6. Latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor sekolah
 1. Metode mengajar
 2. Kurikulum
 3. Relasi guru dengan siswa
 4. Relasi siswa dengan siswa
 5. Displin sekolah
 6. Alat pengajaran

7. Waktu sekolah
 8. Standar pelajaran diatas ukuran
 9. Keadaan gedung
 10. Metode belajar
 11. Tugas rumah
- c. Faktor Masyarakat
1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 2. Mass media
 3. Teman bergaul
 4. Bentuk kehidupan masyarakat.

Hasil belajar merupakan merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:3)

Menurut Sukmadinata, (2007:102) “Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan sematamata pelajaran yang ditempuhnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai output dari suatu input seperti yang dikemukakan oleh A. J Romizowski bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sitem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah

perbuatan atau kinerja (*performance*). Menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. (Asep Jihad dan Abdul Haris,2008:14).

Selanjutnya Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu :

- a. Pengetahuan tentang fakta
- b. Pengetahuan tentang prosedural
- c. Pengetahuan tentang konsep
- d. Pengetahuan tentang prinsip

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu :

- a. Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif
- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
- c. Keterampilan bereaksi atau sikap
- d. Keterampilan berinteraksi

(Asep Jihad dan Abdul Haris,2008:15)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang dilakukan dengan evaluasi atau penilaian dan merupakan cara atau tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 14).

Usman menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan sebelumnya yang dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Domain Kognitif
 - a. Pengetahuan
 - b. Pemahaman

- c. Aplikasi
 - d. Analisa
 - e. Sintesa
 - f. Evaluasi
2. Domain Kemampuan sikap
 - a. Menerima atau memperhatikan
 - b. Merespon
 - c. Penghargaan
 - d. Mengorganisasikan
 - e. Mempribadi atau mewatak
 3. Ranah Kognitif
 - a. Menirukan
 - b. Manipulasi
 - c. Keseksamaan
 - d. Artikulasi
 - e. Naturalisasi

(Asep Jihad dan Abdul Haris,2008:15)

Menurut Oemar Hamalik (2008:30)hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan-perubahan di setiap aspek :

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan sosial
8. Jasmani
9. Etis atau budi pekerti
10. Sikap

Dapat kita simpulkan bahwa baik buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam perubahan tingkah laku secara menyeluruh yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru

a. Metode Mengajar Guru

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methods” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. (<http://kriptk.blogspot.com/archive/2009/01/26/pengertian-metode.html>)

Hamalik (2001:44-53) mengemukakan, mengajar dapat diartikan sebagai (1) menyampaikan pengetahuan kepada siswa, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, (6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut Hadari Nawawi dalam Suryosubroto (2002:33), metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Menurut Slameto (2003:65) metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode belajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin. Sedangkan menurut Asep

Jihad dan Abdul Haris (2008;24) metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar.

Menurut Winarno Surakhmad dalam Suryosubroto (2002;148) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal teknisnya suatu bahan pengajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah. Sedangkan menurut Slameto (2003:82) metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selanjutnya Karo dalam Slameto (2003: 65) mengatakan mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Sedangkan menurut Suryosubroto, 2002; 148, metode mengajar guru adalah pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu di lakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu.

Berdasarkan uraian, metode mengajar merupakan cara pelaksanaan proses pengajaran kepada siswa supaya siswa tersebut dapat menerima, menguasai dan mengembangkannya. Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa, sehingga siswa merasa tertarik untuk

mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dalam mengajar guru harus mampu dan menguasai metode mengajar yang akan digunakan dalam mengajar, hal ini penting untuk mengefektifkan kegiatan mengajar dan dapat mengatasi rasa jenuh siswa selama mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Penggunaan tersebut tentunya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan diharapkan setiap materi pelajaran mampu diajarkan dengan baik sehingga pada akhirnya memudahkan siswa dalam menyerap setiap pelajaran yang diberikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu metode mengajar, menurut Surakhmad dalam Djamarah (2000:184) meliputi:

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan tujuannya.
2. Bahan yang akan diberikan
3. Kemampuan dan banyaknya murid
4. Kemampuan guru mengajar

Dasar pemilihan metode mengajar (Suryosubroto,2002;148) :

1. Relevansi dengan tujuan
2. Relevansi dengan materi
3. Relevansi dengan kemampuan guru
4. Relevansi dengan keadaan siswa
5. Relevansi dengan perlengkapan sekolah

Menurut Winarno Surakhmad (Syaiful Bahri Djamarah,2006:78) pemilihan dan penentuan metode mengajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor , yaitu :

1. Anak didik
2. Tujuan
3. Situasi
4. Fasilitas
5. Guru

Uraian di atas, banyak faktor yang perlu di perhatikan guru sebelum menggunakan suatu metode dalam mengajar, metode yang digunakan dalam mengajar harus benar-benar sesuai dengan tujuan, materi, keadaan siswa, kemampuan guru. Metode yang baik akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menyajikan materi pelajaran dan bagi siswa memberikan kemudahan dalam menyerap setiap materi pelajaran yang akan di berikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang akan di capai siswa dalam belajar. Seorang guru dapat menggunakan beberapa macam metode dalam mengajar atau kombinasi dari beberapa metode. Penggabungan metode tersebut dimaksudkan untuk menggairahkan dan menumbuhkan motivasi belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar siswa, maka tidaklah sukar bagi siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Adapun macam-macam metode mengajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar menurut Djamarah (2000 : 195) adalah:

1. Metode proyek
2. Metode eksperimen
3. Metode tugas dan resitasi
4. Metode diskusi
5. Metode sosiodrama
6. Metode demonstrasi
7. Metode problem solving
8. Metode karya wisata
9. Metode Tanya jawab
10. Metode latihan
11. Metode ceramah

Berdasarkan pendapat diatas dapat dilihat bahwa metode mengajar yang berpusat pada guru adalah metode ceramah atau sering disebut juga dengan metode

langsung atau metode ekspositori. Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini, guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik, guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil belajar dan seakan-akan guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Dalam metode ceramah peserta didik cenderung pasif karena hanya mendengarkan materi belajar dari guru sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif, siswa hanya sebatas memahami sambil membuat catatan. Metode ini memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana guru bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.

Sedangkan metode yang berpusat pada siswa adalah metode proyek, eksperimen, tugas dan resitasi, diskusi, sosiodrama, demonstrasi, problem solving, karya wisata, Tanya jawab, latihan. Dalam metode-metode yang berpusat pada siswa ini, pembelajar memiliki tanggungjawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi siswa. Hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan siswa, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar.

Seorang guru tidak hanya bermodal ilmu pengetahuan tetapi juga seorang guru harus memiliki kiat-kiat mengajar dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Strategi penggunaan metode mengajar sangat

menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil belajar mengajar yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan penggunaan metode tanya jawab atau diskusi. Demikian juga penggunaan metode problem solving berbeda hasilnya dengan penggunaan metode resitasi dan sebagainya. Sedangkan titik fokus yang harus dicapainya oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dalam kelas, salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode apa yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya tujuan pengajaran agar anak didik dapat mengoperasikan berbagai program komputer, maka guru tidak tepat menggunakan metode ceramah atau diskusi tetapi yang tepat adalah dengan metode latihan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal sesuai dengan rumusan dari tujuan pembelajaran.

b. Persepsi terhadap Metode Mengajar Guru

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris “perception” yang berarti penglihatan atau tanggapan. Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam

memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain. Melalui persepsi kita bisa mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, karena persepsi terjadi kapan saja. Persepsi menurut Hanna dan Wozniak (2001:102) mengatakan bahwa “persepsi adalah proses menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasikan sensasi menjadi suatu keseluruhan yang penuh arti”. Persepsi merupakan suatu proses pengamatan terhadap suatu objek yang menyangkut tanggapan mengenai kebenaran langsung, keyakinan terhadap objek tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga sebagai makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Adanya perbedaan ini menyebabkan mengapa seseorang menyukai suatu objek, sedangkan orang lain tidak menyukai objek tersebut. Hal ini tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap dan tingkah laku ditentukan oleh persepsinya. Slameto (2003:96) menjelaskan bahwa melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, maka persepsi dapat dikatakan sebagai suatu proses menyeleksi, mengorganisir dan menginterpretasikan stimuli dalam lingkungan. Pada kenyataannya persepsi tidak terbatas pada penginderaan terhadap suatu objek atau lingkungan saja, tetapi lebih luas. Seseorang yang mengalami atau mengamati terhadap objek atau

lingkungannya memberikan kesan kepadanya sehingga ia dapat memberikan sesuatu penilaian pandangan, ataupun pendapat. Persepsi seseorang dapat berubah-ubah misalnya dari baik menjadi buruk atau sebaliknya. Menurut Walgito (2005: 101) hal ini disebabkan oleh banyak factor antara lain:

1. Objek yang dipersepsi
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf.
3. Perhatian.

Proses terbentuknya persepsi karena adanya :

1. Stimulus

Stimulus atau situasi yang hadir yang awal mulanya terjadi persepsi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut bisa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.

2. Registrasi

Registrasi disini merupakan sesuatu gejala yang nampak yaitu mekanisme fisik yang berupa penginderaan syaraf seseorang terpengaruh oleh kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat sesuatu informasi maka mulailah orang tersebut mendaftar, mencerna dan menyerap semua informasi.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah semua informasi tersebut terserap, kemudian proses terakhirnya adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting karena proses ini tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap suatu informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

4. Umpan Balik

Umpan balik merupakan suatu proses yang terakhir, yaitu setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut, akan muncul reaksi yaitu reaksi positif dan reaksi negative atau berupa tindakan yang menekankan setuju atau tidak setuju. Apabila reaksinya negative atau menolak maka akan muncul reaksi memberontak, apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula. (Bimo Walgito, 2005: 102)

Jadi, persepsi terhadap metode mengajar guru adalah sudut pandang seseorang (siswa) terhadap metode mengajar guru. Dimana persepsi ini dapat menimbulkan sisi positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Ketersediaan Sarana Belajar di Rumah

Menurut Kamus Besar Indonesia (2000;1009), tersedia artinya sudah ada atau disediakan. Sedangkan ketersediaan artinya keadaan tersedia. Ketersediaan sarana belajar yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya dalam bentuk kebiasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan, pengertian, keterampilan, emosional, hubungan sosial dan budi pekerti. Sarana belajar dapat mempengaruhi prestasi karena dapat memicu siswa untuk memanfaatkannya dan menumbuhkan semangat untuk belajar karena ia memperoleh kemudahan dalam belajar sehingga hasil belajar yang akan diperolehnya lebih baik lagi.

Sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar (Bafadal, 2003: 2). Sedangkan menurut Arikunto dalam Suryosubroto (2002:292) sarana dapat dibedakan menjadi dua sebagai berikut:

1. Sarana fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha.
2. Sarana uang yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.

Slameto (2003: 28) mengatakan salah satu syarat keberhasilan belajar adalah bahwa belajar memerlukan sarana yang cukup. Dengan tersedianya sarana belajar yang cukup dan memadai akan membuat belajar lebih semangat. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya makanan,

pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan sarana belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, buku dan lain-lain.

Adapun sarana belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Ruang tempat belajar siswa

Ruang tempat belajar yang memungkinkan untuk belajar dengan baik adalah ruang khusus untuk belajar dengan perlengkapan seperti meja, kursi dan lampu penerangan.

Menurut Slameto (2003: 76) penerangan yang dipakai dalam melakukan kegiatan belajar dirumah diperlukan penerangan yang cukup terang, tidak gelap sehingga dapat mengganggu mata. Bila siang hari penerangan dalam belajar tidak menjadi kendala karena mendapatkan penerangan dari cahaya matahari, sedangkan untuk belajar malam hari pada ruangan yang tertutup diperlukan penerangan yang tidak mengganggu kesehatan mata bagi siswa yang sedang belajar.

Menurut Slameto (2003: 76) mengatakan untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya:

1. Ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran;
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata; dan
3. Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku dan sebagainya.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono (1991:131) bahwa untuk mewujudkan konsentrasi belajar agar siswa dapat prestasi dalam belajarnya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

Selanjutnya, Djamarah (2002:208) mengungkapkan kesulitan siswa dalam belajar dapat disebabkan siswa tidak mempunyai tempat belajar yang khusus di rumah. Alasan ini diungkapkan pada kutipan berikut ini.

Karena tidak mempunyai ruang belajar, maka siswa belajar ke mana-mana; bisa di ruang dapur, di ruang tamu, atau belajar di tempat tidur. Siswa yang tidak punya tempat belajar berupa meja dan kursi terpaksa memanfaatkan meja dan kursi tamu untuk belajar. Bila ada tamu yang datang dia menjauhkan diri entah ke mana, mungkin ke ruang dapur karena tidak ada pilihan lain.

Dari beberapa pendapat di atas, nyatalah bahwa kelengkapan fasilitas belajar siswa di rumah sangat dibutuhkan dalam menciptakan konsentrasi belajar siswa yang nantinya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian hasil belajar.

2. Alat perlengkapan belajar

Untuk menunjang kegiatan belajar dirumah, seorang siswa idealnya memiliki perlengkapan belajar yang memadai. Jika seorang siswa tidak memiliki perlengkapan belajar yang memadai maka kegiatan belajar yang dilakukan dirumah akan menjadi terganggu. Berikut termasuk perlengkapan belajar diantaranya adalah buku tulis, buku bacaan, ballpoint, pensil, penggaris, karet penghapus dan kalkulator.

Hamalik (2001: 51) berpendapat bahwa alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar sehingga kegiatan belajar menjadi efisien dan efektif. Lengkap atau tidaknya perlengkapan yang dimiliki oleh seorang siswa akan berdampak terhadap hasil belajarnya di sekolah. Sarana belajar memegang peran yang

cukup penting dalam tercapainya keberhasilan belajar. Karena dengan sarana belajar yang memadai, siswa akan lebih termotivasi untuk memanfaatkannya.

Hal ini seperti yang dikemukakan Slameto (2003: 28) bahwa salah satu syarat keberhasilan belajar adalah memerlukan sarana belajar yang cukup. Tersedianya cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan, bahan dan alat-alat itu menjadi sumber belajar dan alat-alat sebagai pembantu belajar, Hamalik (2004: 48). Kekurangan dalam hal ini setidaknya akan menghambat kelancaran belajar anak.

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan berbagai alat, maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, serta hasil belajar lebih bermakna. Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, dan keberhasilan siswa, (Hamalik, 2001: 51).

Suryosubroto (2004: 292) menyebutkan bahwa proses belajar akan berjalan dengan lancar jika ditunjang dengan sarana yang memadai baik jumlah, keadaan maupun kelengkapannya. Sedangkan Sudjana (2002: 37) berpendapat bahwa fasilitas belajar merupakan bagian dari sarana belajar yang termasuk dalam variabel lingkungan. Oleh karena itu, ketersediaan sarana belajar dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Kelengkapan fasilitas belajar dirumah sangat diperlukan oleh siswa untuk belajar, misalnya sarana belajar yang meliputi : meja, kursi, lemari/rak buku, ruangan, alat-alat tulis dan gambar serta penerangan. Secara garis besar fasilitas belajar yang seharusnya dimiliki oleh siswa di rumah antara lain:

1. Benda yang berhubungan dengan keperluan belajar misalnya meja belajar, ruang belajar, penerangan dalam belajar, buku-buku acuan, buku untuk mencatat, mistar, pena, kalkulator, pensil, tas, dan penghapus.
2. Benda yang dilihat dan disentuh berdasarkan kontak dengan lingkungan kehidupan siswa antara lain dengan melihat dan mendengar, merasakan benda yang berbunyi, benda yang mengalami pemanasan dan pendinginan.

Upaya orang tua untuk mendorong semangat belajar siswanya sangatlah diperlukan. Dalam hal ini orang tua kiranya dapat melengkapi sarana dan fasilitas belajar siswa, sebab akan membantu siswa dalam proses belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Dalyono (2001:241) bahwa “kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya.”

Hal tersebut juga senada dengan pendapat Muktiono (2003: 2), yaitu:

“Keberhasilan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh pemanfaatan sarana belajar siswa yaitu buku literatur atau buku pelajaran yang dimiliki oleh siswa. Salah satu sarana yang diperlukan dalam pendidikan disekolah yang tidak terlepas dari kehidupan pelajar atau mahasiswa adalah buku. Pemanfaatan buku pelajaran yang menjadi sumber bacaan dalam mengikuti pelajaran dikelas maupun dirumah akan memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar”.

Dari beberapa pendapat yang dirumuskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana belajar di rumah adalah ada tidaknya semua

perangkat peralatan, bahan, perabot yang dapat disediakan secara langsung digunakan dalam proses belajar dirumah.

4. Persepsi Siswa tentang Kemampuan Guru Mengajar

a. Kemampuan guru mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa hanya ingin sekedar mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Dalam konsekuensi seperti ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya, sehingga pengajarannya bersifat teacher centered, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru, oleh karena itu pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutkan dengan pengajaran intelektualistis. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif sudah barang tentu guru tidak dapat mengabaikan faktor atau komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya. Sehingga tercapailah suatu hasil yang optimal dari tujuan pembelajaran. Sedangkan yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya,

dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Yang belajar adalah siswa itu sendiri dalam kegiatannya sendiri.

Keberhasilan guru melaksanakan perannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar (Hamalik, 2002:48). Menurut Zamroni (2000: 65), dalam proses belajar dan mengajar apa yang dilaksanakan memiliki empat aspek, yakni menyampaikan informasi, memotivasi siswa, mengontrol kelas dan merubah sosial arrangement.

Agar dapat melaksanakan 4 langkah aspek tersebut, guru hanya memerlukan tiga kemampuan dasar yakni:

- a. Didaktik, yakni kemampuan untuk menyampaikan sesuatu secara moral atau ceramah yang dibantu dengan buku teks, demonstrasi, tes dan alat bantu belajar lain,
- b. Coasing, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mempraktekkan keterampilannya, mengamati sejauh mana siswa mampu mempraktekkan keterampilannya tersebut, serta segera memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan siswa.
- c. Socratic atau maucic question, dimana guru menggunakan pertanyaan pengaruh untuk mengembangkan pandangan dan internaliasi terhadap materi yang dipelajari.

Senada dengan pendapat Zamroni mengenai kemampuan dasar mengajar yang harus dimiliki guru, adapun Hamalik (2002: 52) mengemukakan bahwa kemampuan dasar itu antara lain:

- a. Kemampuan menguasai bahan, meliputi menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar, meliputi merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan menggunakan metode mengajar,dll.
- c. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar, meliputi menciptakan iklim belajar dan mengajar yang serasi.

- d. Kemampuan menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar, meliputi mengenal, memilih dan menggunakan media.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar, meliputi cara-cara memotivasi siswa untuk belajar.
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar yaitu dengan mempelajari macam-macam teknik penilaian.
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar.
- i. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Jika ditelaah maka delapan dari sepuluh kompetensi profesional guru yang disebutkan di atas lebih diarahkan kepada kompetensi guru sebagai pengajar. Untuk keperluan analisis tugas sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil pembelajaran dapat digolongkan ke dalam empat kemampuan, yaitu : (1) merencanakan program pembelajaran, (2) melaksanakan proses pembelajaran, (3) menilai kemajuan proses pembelajaran, (4) menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkannya. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dimiliki oleh guru yang bertaraf profesional (Nana Sudjana, 2002 : 19)

1. Merencanakan Program Pembelajaran

Kemampuan merencanakan program pembelajaran merupakan muara dari segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran. Kemampuan dalam merencanakan program pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan :

1. Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran
2. Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran
3. Merencanakan pengelolaan kelas

4. Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran
5. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran (Depdikbud, 1985 : 87)

2. Melaksanakan Proses Pembelajaran

Pada tahap ini selain memerlukan pengetahuan tentang pembelajaran juga memerlukan ketrampilan membuka dan menutup pembelajaran, ketrampilan memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, ketrampilan memilih dan menggunakan media pembelajaran, ketrampilan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Hasibuan, dkk. (1988: 121 - 125) kemampuan membuka pelajaran meliputi : kemampuan menarik perhatian siswa dan kemampuan menumbuhkan motivasi siswa. Kemampuan menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan gaya mengajar guru yang bervariasi, memberi acuan dan membuat kaitan antara pokok bahasan yang akan dipelajari dengan pengetahuan maupun pengalaman yang telah dimiliki siswa serta dengan mengadakan *pre-test*. Sedangkan untuk menutup pelajaran dapat dilakukan dengan mengadakan *post-test*, maupun dengan merangkum kembali bahan pelajaran yang baru dipelajari.

3. Menilai Kemajuan Proses Pembelajaran.

Kemampuan melaksanakan penilaian kemajuan proses pembelajaran dapat dilihat dari : kemampuan melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis maupun dengan pengamatan, kemampuan memilih alat evaluasi yang tepat, kemampuan menyusun alat evaluasi yang bervariasi.

4. Menguasai Bahan Pelajaran.

Guru yang profesional harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran akan memberi pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Seperti dikemukakan oleh Peters (Nana Sudjana, 2002 : 22) bahwa : ”proses dan hasil belajar siswa tergantung pada penguasaan guru atas mata pelajaran yang diampunya dan ketrampilan mengajarnya”. Penelitian dalam bidang pendidikan kependudukan di Indonesia menunjukkan bahwa 32,58% dari hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penguasaan guru dalam hal materi pelajaran (Dedi Supriadi, 2002 : 22-23).

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggungjawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dan manusia-manusia lainnya.

Secara garis besar syarat-syarat menjadi seorang guru yaitu:

1. Memiliki kemampuan profesional
2. Memiliki kapasitas intelektual
3. Memiliki sifat edukasi sosial (Sardiman, 2007: 127).

Senada dengan itu Djamarah (2000: 32) mengemukakan syarat untuk menjadi seorang guru yakni:

1. Taqwa kepada tuhan YME.
2. Beriman
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Berkelakuan baik.
5. Bertanggungjawab.
6. Berkepribadian luhur.

“ Guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam mengenai spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh sebab itu guru berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, keterampilan kepada anak didiknya” (Hamalik, 2001: 119).

Secara operasional, tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran meliputi seluruh penanganan komponen pembelajaran yang meliputi proses pembuatan rencana pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan, dan penilaian sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi terhadap materi yang diajarkan dan kompetensi dalam hal memberdayakan semua komponen pembelajaran, sehingga seluruh elemen pembelajaran dapat bersinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Menurut Adam & Dicke dalam Hamalik (2001: 123), peran guru sesungguhnya amat luas meliputi:

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai ilmuwan
4. Guru sebagai pribadi
5. Guru sebagai penghubung
6. Guru sebagai pembangun.

Adapun tugas guru dalam pengajaran dikemukakan pula oleh Suharsimi Arikunto (2001: 99), sebagai berikut:

1. Mempelajari materi pelajaran yang akan dijadikan tuntunan dalam penyusunan rencana pembelajaran,
2. Memilih pendekatan atau strategi untuk menyampaikan pelajaran,
3. Memilih alat-alat pelajaran dan sarana lainnya,
4. Memilih strategi evaluasi yang akan diambil.

Senada dengan hal itu, Slameto (2003: 97) mengemukakan juga beberapa tugas guru yaitu:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran meliputi seluruh penanganan komponen pembelajaran yang meliputi proses pembuatan rencana pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan, dan penilaian sehingga membuahkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan, artinya senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen satu dengan yang lainnya. Serasi dalam hal ini berarti komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung tujuan belajar bagi anak didik.

Hal ini senada dengan Sardiman (2007: 172-173) yang mengemukakan bahwa ada beberapa komponen dalam interaksi belajar mengajar, komponen ini misalnya guru, siswa, metode, alat/media, sarana serta tujuan. Untuk mencapai tujuan instruksional masing-masing komponen itu saling merespon dan mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal.

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu pembelajaran itu tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses kegiatan tersebut. Dalam hal ini kemampuan guru mengajar sangat berhubungan erat dengan hasil belajar siswa. Kemampuan mengajar itu sendiri adalah kesanggupan dari seseorang yang sudah berprofesi menjadi seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya yaitu siswa. Senada dengan itu, adapun Jamaluddin (2005: 26) mengungkapkan bahwa kemampuan guru mengajar adalah kemampuan guru dalam menguasai dan mempraktekkan secara terampil, kemampuan-kemampuan dalam tugas pokoknya sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan instruksional khusus
2. Menentukan dan menguasai materi pelajaran
3. Menentukan metode pengajaran
4. Menentukan media pengajaran
5. Mengadakan evaluasi
6. Kemampuan analisis butir soal, hasil evaluasi dan kemampuan mengadakan perbaikan.

Jika kemampuan guru mengajar itu baik, maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan baik, begitu juga sebaliknya, jika kemampuan guru mengajar itu buruk maka hasil belajar yang diperoleh siswa itupun akan buruk,

dimana baik atau buruknya kemampuan guru dalam mengajar dapat dinilai melalui persepsi siswa melalui panca inderanya.

b. Persepsi Terhadap Kemampuan Guru Mengajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan menurut Slameto (2003: 120) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Banyak ahli yang mencoba membuat definisi dari "*persepsi*". Beberapa diantaranya adalah:

1. Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan disekitarnya (Bimo Walgito).
2. Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Davidoff).
3. Persepsi adalah interpretasi tentang apa yang diinderakan atau dirasakan individu (Bower).
4. Persepsi merupakan suatu proses pengenalan maupun proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu (Gibson).
5. Persepsi juga mencakup konteks kehidupan sosial, sehingga dikenal sebagai persepsi sosial. Persepsi sosial merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi baik mengenai sifatnya, kualitasnya, ataupun keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain sebagai objek persepsi tersebut (Lindzey & Aronson).

6. Persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu (Krech).
7. Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.
(<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/1837978-definisi-persepsi/>) diterbitkan di:September 06,2008.

Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman yang sekarang dan yang lampau dan juga dipengaruhi oleh sikap individu pada waktu itu. Menurut Sarwono (2003: 227) menyatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati, dan mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan.

Menurut Walgito (2004: 87) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa persepsi siswa tentang kemampuan guru mengajar adalah tanggapan atau penilaian dari masing-masing siswa mengenai kesanggupan dari seorang guru dalam menguasai dan mempraktekkan secara terampil kemampuan-kemampuan dalam tugas pokoknya yaitu menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

5. Penelitian yang Relevan

Tabel 3. Penelitian yang relevan

Tahun	Nama	Judul Penelitian	Kelemahan/Kelebihan
2006	Erni Ratna Wati	Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru dan minat belajar akuntansi terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas IX SMA Negeri 2 Peringsewu Tahun Pelajaran 2005/2006.	<p>Kelebihan: Menghasilkan pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dan minat belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan $F_{hitung} = 72,599 > F_{tabel} = 3,40$ dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,789 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 62,25%.</p> <p>Kelemahan: Penelitian ini lebih menekankan pada variabel minat belajar akuntansi terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan kompetensi guru kurang ditonjolkan karena hanya berdasarkan persepsi siswa yang tidak mengacu pada kompetensi guru itu sendiri.</p>
2006	Nikki Tri Sakung	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ips Semester Ganjil Sma Pгри I Punggur Tahun Pelajaran 2010/2011.	<p>Kelebihan: Menghasilkan pengaruh positif antara Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ips Semester Ganjil Sma Pгри I Punggur Tahun Pelajaran 2010/2011. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan $F_{hitung} 43,382 > F_{tabel} 3,0675$ dengan koefisien korelasi (R) 0,636 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,404.</p> <p>Kelemahan: Penelitian ini lebih menekankan pada variabel motivasi dan media pembelajaran terhadap prestasi</p>

2007	Imam Ramadi	Pengaruh ketersediaan sarana belajar dirumah dan cara belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas x semester ganjil SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011	<p>belajar siswa, sedangkan metode mengajar guru kurang ditonjolkan karena hanya berdasarkan persepsi siswa yang tidak mengacu pada metode mengajar itu sendiri.</p> <p>Kelebihan: Menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan ketersediaan sarana belajar dirumah dan cara belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas x semester ganjil SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan perhitungan $F_{hitung} (68,826) > F_{tabel} (1,984)$.</p> <p>Kelemahan: Penelitian ini hanya melihat dari satu sisi ketersediaan sarana belajar di rumah saja tanpa menjelaskan secara rinci penggunaan dari ketersediaan sarana belajar di rumah tersebut. Cara belajar terlalu ditonjolkan dalam penelitian ini sehingga mengabaikan faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi prestasi belajar ekonomi siswa.</p>
2005	Novi Priyati	Pengaruh kompetensi mengajar guru dan motivasi mengajar guru terhadap prestasi kerja guru pada SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2004/2005	<p>Kelebihan: Kompetensi mengajar guru dan motivasi mengajar guru memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam prestasi kerja guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang memiliki pengaruh signifikan antar variabel penelitian yaitu $F_{hitung} = 3,532 > F_{tabel} = 3,175$ dengan koefisien determinasi $(R^2) = 12,4\%$</p> <p>Kelemahan: Peneliti hanya melihat dari satu sisi kompetensi guru itu sendiri,</p>

			sedangkan kompetensi guru yang lain diabaikan. Motivasi mengajar guru hanya dilihat dari adanya tambahan penghasilan seorang guru. Prestasi kerja guru hanya dilihat dari kompetensi guru melaksanakan proses pembelajaran.
--	--	--	---

A. Kerangka Pikir

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah aktivitas yang dilakukan siswa didalam kelas maupun diluar kelas dalam sekolah. Aktivitas yang dilakukan didalam kelas dapat berupa prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah proses belajar mengajar. Sedangkan aktivitas yang dilakukan diluar kelas dapat berupa kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan banyak faktor, diantaranya persepsi siswa tentang metode mengajar guru. Persepsi siswa tentang metode mengajar guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi siswa. Jika persepsi siswa tentang metode mengajar guru positif maka reaksi yang timbul akan berbentuk positif pula. Metode mengajar yang digunakan guru mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal bila seorang guru tepat dalam menerapkan metode mengajar. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta prestasi belajar siswa.

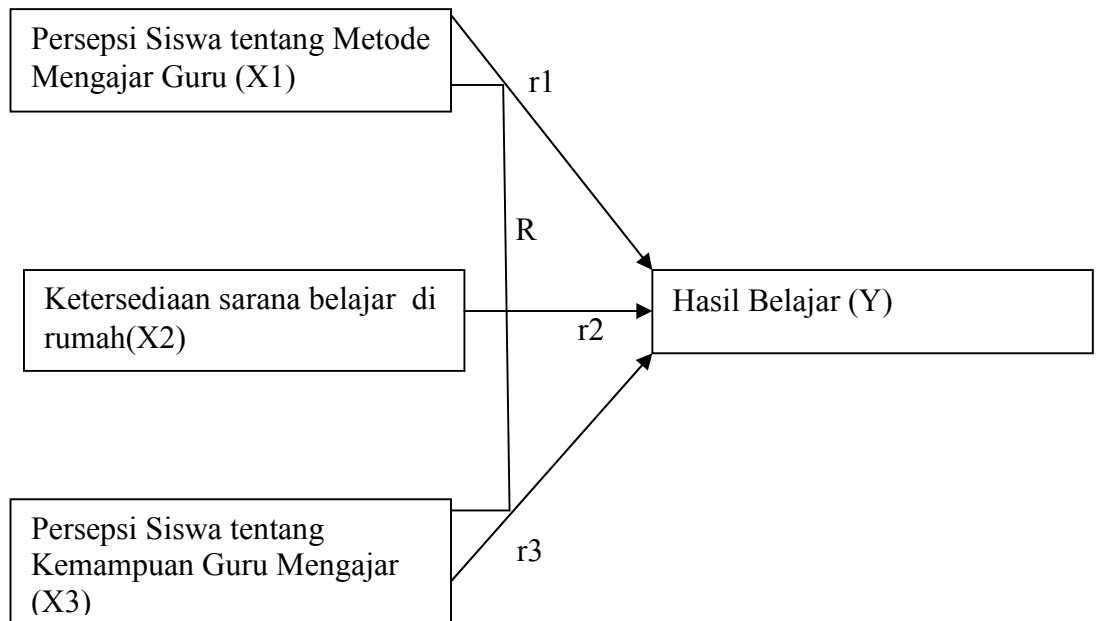
Ketersediaan sarana belajar dirumah merupakan semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar (Bafadal 2003: 2). Kurangnya sarana belajar dirumah akan menimbulkan hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kegiatan belajar sehingga siswa malas belajar. Sebaliknya, jika sarana belajar yang dimiliki oleh siswa memadai maka siswa akan memiliki motivasi untuk memanfaatkan sarana tersebut sehingga akan berdampak positif terhadap perkembangan hasil belajarnya disekolah.

Selain itu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar dapat menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik. Pada penelitian ini rendahnya hasil belajar siswa diduga disebabkan karena persepsi siswa tentang kemampuan guru mengajar, dimana persepsi adalah penilaian atau tanggapan yang dirasakan siswa kepada gurunya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan guru mengajar disini meliputi proses pembuatan rencana pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan dan penilaian, dll.

Dengan persepsi siswa tentang metode mengajar guru, ketersediaan sarana belajar dirumah dan kemampuan guru mengajar yang baik diharapkan dapat membantu meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa akan tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada paradigma berikut:

Gambar 1. Paradigma teoritis pengaruh peubah bebas X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y



B. Hipotesis

Menurut Sugiono (2010; 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMAN 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Ada pengaruh ketersediaan sarana belajar di rumah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMAN 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012.

3. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan guru mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMAN 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012.
4. Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar, ketersediaan sarana belajar di rumah dan kemampuan guru mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMAN 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012.